

Article History:Submitted:
December 03,
2022
Accepted:
March. 03, 2022
Published:
March. 03, 2022**Semiotika Tari Dolanan Karya Anak Presisi Indonesia****< Semiotics of Dolanan Dance by
Indonesian Precision Children >****Putu Desi Anggerina Hikmaharyanti ¹, I Gusti Agung Sri Rwa Jayantini ²
Ni Made Arshiniwati ³****1 Fakultas Bahasa Asing Universitas Mahasaraswati Denpasar****2 Fakultas Bahasa Asing Universitas Mahasaraswati Denpasar****3 Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar****Jalan Kamboja 11 A Denpasar, 80233, Indonesia**Email: putudesi812@unmas.ac.id**Abstract**

Meaning has significant connection with naming a dance motion in order to deliver message of the dance. Due to this, the research on semiotics of Tari Dolanan created by Presisi Indonesian youth discusses how language plays important roles in naming and interpreting meaning of new dance creation produced by Presisi Indonesia, a contextual project as a new education paradigm supported by Culture Directorate of Indonesia. The descriptive-qualitative method is applied to describe the meaning of each motion so that the message can be delivered. As a result, the dance is actually a combination between traditional basic motion and modern dance inspired by *TikTok* apps. The message behind this dance is to encourage youth in preserving local dance with modern sense of art.

Keyword: *dance, semiotics, meaning***Abstrak**

Pemberian nama pada sebuah karya seni tari erat kaitannya dengan apa makna yang ingin disampaikan dalam setiap gerakan tarian tersebut. Penelitian ini membahas bagaimana bahasa berperan penting dalam rancangan karya tarian kreasi baru yang diciptakan oleh anak-anak Presisi Indonesia, yang mana Presisi ini adalah sebuah proyek berbasis kontekstual dari Dirjen Kebudayaan Indonesia sebagai paradigma baru sistem pembelajaran di Indonesia. Dengan menerapkan metode deskriptif kualitatif, simbol-simbol yang ada dalam setiap gerakan tari ini bisa tersampaikan pesannya sehingga diperoleh hasil bahwa tarian ini sudah dimodifikasi dengan menggabungkan pakem tarian dasar dan gerakan modern terinspirasi dari aplikasi *TikTok* yang bertujuan untuk

menarik minat generasi muda agar tetap melestarikan budaya yang ternyata bisa dipadupadankan dengan konsep tarian masa kini.

Kata kunci: *tari, semiotika, makna*

Pendahuluan

Budaya Bali tidak pernah lepas dari berbagai macam seni yang dimiliki oleh masyarakatnya secara turun-temurun. Diantara semua kesenian yang ada di Bali, seni tari menjadi seni yang memang tidak pernah lekang oleh waktu dan selalu menjadi pertunjukan yang dinanti oleh para wisatawan bahkan juga selalu ditampilkan di acara-acara formal maupun informal.

Ragam seni tari juga berkembang dari waktu ke waktu, mulai dari yang tradisional hingga gerakan tari kontemporer dan kreasi. Sayangnya generasi muda kini kurang mendalami seni tari yang menjadi warisan nenek moyang kita, sehingga refleksi inilah yang menjadi keresahan anak-anak Presisi Indonesia SMPN 1 Kuta Selatan yang akhirnya merancang Tari Dolanan yang menggabungkan pakem-pakem tarian tradisional dengan variasi gerakan tarian di aplikasi *TikTok*. Presisi sendiri adalah program tahunan Dirjen Kebudayaan bekerja sama dengan Erudio Indonesia, Gudskul, dan Sanggar Akar Anak untuk mewujudkan penguatan karakter mandiri siswa melalui seni yang penerapannya berupa ide karya berbasis kontekstual berproyek.

Proyek Tari Dolanan karya anak-anak Presisi ini sangat menarik untuk diteliti dalam ranah kebahasaan karena secara pasti ketika merancang tarian ini, gerakan-gerakan tarian tersebut memiliki penamaan dan sarat makna. Inilah yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian tentang semiotika atau simbol-simbol yang tersirat dalam Tari Dolanan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gerak tarian yang sudah dirancang oleh anak-anak Presisi agar makna tiap-tiap gerakan mampu mewakili pesan yang ingin disampaikan oleh pencipta tarian ini dan teori yang mendukung penelitian ini adalah teori semiotik dan interaksi simbolik karena dalam tarian ini juga menggunakan properti tari seperti kacamata untuk menampilkan kesan modern dan keranjang yang mewakili kearifan budaya lokal.

Dalam teori semiotika yang digagas oleh Roland Barthes (1964), semiotika adalah pengetahuan yang mampu diterapkan untuk menganalisis suatu tanda yang ada pada karya-karya yang dibuat oleh manusia seperti lagu, gambar, gerak tubuh, ekspresi wajah, film, percakapan, iklan, dan berbagai macam seni lainnya yang bisa terdeteksi tanda serta maknanya melalui kajian semiotika ini. Hal yang sama dikemukakan oleh Iriani (2010:129) bahwa kesenian termasuk seni tari memiliki ciri-ciri yang khas dari daerah yang menampilkan tariannya dan tidak lepas dari ikatan budaya masyarakatnya. Untuk itulah perlu adanya kajian mendalam mengenai makna tiap-tiap gerakan tarian supaya mampu menerjemahkan pesan yang ingin disampaikan dalam keseluruhan tarian tersebut. Seperti contoh penelitian tentang Tari Piring yang dilakukan oleh Fathonah (2019:100) membuktikan ternyata setiap gerakan Tari Piring diadaptasi dari keseharian masyarakat Minangkabau yang bekerja sebagai petani. Begitu

pula dengan Tari Karo yang mengandung banyak simbol-simbol adat kesenian Suku Karo baik itu pakaian maupun wacana yang dituturkan dari generasi ke generasi (Ginting, 2016:2). Selanjutnya di Sulawesi Tengah, Kalesaran (2017:37) meneliti tentang interaksi simbolik kostum Tari Pomonte yang menggunakan topi petani sebagai properti tari yang maknanya berarti gotong royong yang tinggi diantara petani tersebut. Di Madura terdapat tarian yang hampir saja punah yaitu Tari Dangga, sehingga Rahmah (2020:206) berinisiatif melakukan penelitian tentang simbol-simbol melalui gerakan dan kostum sebagai upaya pelestarian budaya kesenian masyarakat Madura. Sedangkan Mayrita (2013) memiliki pemikiran yang selaras bahwa semiotika merupakan kajian yang sesuai untuk memaknai gerakan, busana, serta musik yang mengiringi Tari Gending Sriwijaya dari Palembang sebagai bentuk apresiasi atas keramah-tamahan penduduknya serta menumbuhkan selalu semangat kejayaan Sriwijaya di Palembang. Sama halnya dengan Tari Remo dari Jawa Timur, gerakan-gerakan yang dinamis disertai gemerincing lonceng di pergelangan kaki penarinya menyiratkan makna getaran jiwa dan emosi masyarakat Jawa Timur yang disimbolkan seorang ksatria yang gagah perkasa, jujur, dan berani (Basri, 2019:63). Dari semua tarian yang di atas, jelas terlihat bahwa gerakan tari memiliki makna dan pesan tersendiri yang ingin disampaikan oleh para penciptanya sebab mereka juga mendapat inspirasi dari budaya yang mengakar di daerah tarian tersebut berasal. Tidak jauh berbeda dengan Tari Dolanan yang diciptakan oleh anak-anak Presisi ini. Mereka meyakini bahwa salah satu cara melestarikan seni tari yang mulai ditinggalkan adalah dengan memberi sentuhan modern yang memang sedang digandrungi oleh anak remaja masa kini yaitu gerakan-gerakan yang ada di aplikasi *TikTok* dan ini adalah bahan penelitian yang sangat relevan untuk ditelaah secara semiotik. Selain karena yang menciptakan tarian merupakan anak-anak SMP yang berawal dari kegelisahan mereka melihat teman-teman sebayanya lebih tertarik dengan tarian modern, juga karena gerakan-gerakan yang dirancang, properti yang digunakan serta penamaan gerakan-gerakan tersebut menjadi sebuah kebaruan dibanding penelitian-penelitian sebelumnya yang memang meneliti tarian-tarian yang sudah ada di masyarakat. Sehingga tujuan dari penelitian semiotika Tari Dolanan karya anak Presisi Indonesia dapat terwujud yakni dengan pendokumentasian berupa gambar dan deskripsi makna gerakan tari yang nantinya bisa menjadi pedoman dalam menciptakan kreasi tari yang baru dengan tema berbeda. Selain itu, kurang awamnya generasi muda dengan proses penamaan, makna, serta fungsi gerakan-gerakan tari ini, menjadi celah yang harus diberikan solusinya. Hasil penelitian ini yang akan menjadi sumber belajar berikutnya bagi anak-anak yang ingin menciptakan kreasi tari lainnya sesuai pesan makna diciptakannya tarian tersebut.

Metode

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan data primer berupa deksripsi gerakan tari dolanan yang diperoleh dari anak-anak Presisi di SMPN 1 Kuta Selatan, sedangkan data sekunder adalah foto-foto setiap

gerakan serta video keseluruhan tari yang dibagikan di kanal *Youtube* mereka. Metode kualitatif adalah metode yang tepat dalam penelitian ini karena analisis datanya bersifat induktif dan penelitian ini lebih menekankan pada makna gerakan tarian yang mana makna tersebut untuk membantu agar pesan tarian kreasi ini bisa tersampaikan dengan baik sesuai maksud para pencipta tari.

Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini berupa wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Objek penelitian ini adalah makna pesan yang terkandung dalam setiap gerakan tarian Dolanan dan subjek penelitiannya adalah para pencipta tari yang terdiri dari 6 orang anak SMPN 1 Kuta Selatan serta seorang guru tari yang menjadi sumber referensi belajar mereka saat berproyek. Setelah data terkumpul, kemudian dianalisis makna gerakan serta properti yang digunakan dalam tarian tersebut menggunakan unsur-unsur semiotika.

Hasil dan Pembahasan ***Sekilas tentang Presisi***

Presisi adalah sebuah metode pembelajaran kontekstual berbasis proyek yang dicanangkan oleh Dirjen Kebudayaan di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dalam rangka mewujudkan Merdeka Belajar khususnya menarget anak-anak Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas. Program Presisi ini melibatkan 3 institusi yang sudah mengawali menerapkan metode pembelajaran kontekstual berbasis proyek yakni Erudio Indonesia, Gudskul, dan Sanggar Akar Anak. Menjaring 10 guru di 10 sekolah yang ada di masing-masing provinsi di Indonesia, Presisi mampu mengubah paradigma pendidikan di Indonesia sesuai apa yang sudah diprakarsai oleh Bapak Pendidikan terdahulu, Ki Hajar Dewantara. Mengusung konsep *among*, metode Presisi ini lebih menekankan anak sebagai subjek pembelajaran dan pendidikan yang berfokus pada minat anak, bukan lagi tentang standar-standar yang harus dipenuhi.

Adapun implementasi dari metode ini diawali dengan mengadakan lokakarya selama 8 hari untuk guru-guru yang mewakili masing-masing sekolah. Dalam lokakarya tersebut, guru-guru diajak menyelami kembali hakikat pendidikan yang sebenarnya, bagaimana cara menjadi *coach* yang baik untuk anak, mendampingi anak berproyek, dan teknik evaluasi yang tepat. Setelah lokakarya berakhir, guru-guru bersiap untuk menerapkan metode ini dalam pembelajaran bersanding dengan kurikulum yang sudah berjalan. Anak-anak diminta untuk mengamati lingkungan sekitar mereka untuk menjadi bahan refleksi apa yang membuat mereka resah. Kemudian dilanjutkan dengan riset dan observasi melalui sumber-sumber belajar yang bisa mereka dapatkan di buku, internet, guru-guru mata pelajaran yang terintegrasi dengan proyek anak bahkan orang-orang sekitar yang berhubungan dengan apa yang sudah anak-anak amati hingga akhirnya mereka menemukan ide karya sebagai solusi hasil refleksi mereka. Selama proses berproyek ini, peran guru adalah sebagai pendamping, hanya memberi pertanyaan-pertanyaan pemantik yang mampu

membuat otak anak bekerja memikirkan solusi dari masalah yang mereka hadapi selama berproyek. Kiranya anak-anak sudah selesai menciptakan ide karya mereka, mereka boleh dengan bebas menentukan bagaimana mereka akan menyajikan karya tersebut seperti dalam bentuk dokumentasi foto, video, penyuluhan, gerakan, poster atau bahkan seminar. Hasil-hasil karya mereka tersebut nantinya akan di evaluasi oleh anak itu sendiri, masyarakat yang terlibat dalam proyek mereka, serta guru-guru mata pelajaran yang dintegrasikan dalam proyek tersebut. Teknik ini disebut evaluasi 360 derajat, di mana anak-anak tidak hanya mendapatkan umpan balik dari orang-orang yang terlibat dalam proyek mereka, namun anak-anak juga mengevaluasi karyanya sendiri apakah sudah berdampak atau mungkin ada bagian yang perlu diperbaiki ulang. Dengan teknik ini, anak akan termotivasi karena mendapat dukungan penuh dari teman-teman, guru-guru, serta masyarakat yang terlibat dalam proyek mereka.

Tari Dolanan

SMPN 1 Kuta Selatan yang berlokasi di Jimbaran Bali menjadi salah satu sekolah yang dipilih untuk mengikuti program Presisi dari Dirjen Kebudayaan di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Sepuluh guru di sekolah tersebut telah mengikuti lokakarya dan menerapkan metode Presisi ini dengan menjangring 63 anak-anak yang tertarik mengikuti program ini setelah disebar angket melalui *Google Form* dan terciptalah 36 karya baik secara individu maupun kelompok. Dari semua karya anak-anak SMPN 1 Kuta Selatan, terdapat satu karya yang menarik untuk diteliti dalam ranah kolaborasi seni dan bahasa yaitu karya Tari Dolanan. Karya ini melalui 4 bulan proses perancangan gerakan hingga paripurna sesuai linimasa yang sudah ditetapkan. Karya Tari Dolanan ini menceritakan semangat perjuangan anak-anak muda dalam menghadapi tantangan dan rintangan untuk mewujudkan cita-cita mereka. Tarian ini menggunakan pakem-pakem tradisional Bali yang dikombinasikan dengan gerakan tari modern yang terinspirasi dari gerakan tarian di aplikasi *TikTok*. Aplikasi ini memang sangat populer di kalangan anak muda khususnya remaja.

Makna Gerakan Tari Dolanan

Tari Dolanan ini menggabungkan pakem tari tradisional dengan gerakan modern yang terinspirasi dari gerakan *TikTok*. Gerakan kreasi anak-anak sendiri dibagi menjadi 4 bagian yaitu *pepeson*, *pengawak*, *pengecet*, dan *pekaad*. Sedangkan untuk *pakem* tari Bali yang digunakan dalam tarian ini adalah *ngagem*, *nelik*, *nyeledet*, *nyegut*, dan *ngelier*.

Pepeson

Gerakan ini menggambarkan sekelompok anak-anak yang sedang asyik bermain. Gerakan menghadap belakang dengan posisi rendah, *kipek* kepala, *tanjek* kanan kiri dengan membentangkan tangan kanan dan tangan kiri memegang keranjang, kemudian keranjang di rentangkan dengan kedua tangan

diletakkan di depan dada dengan kepala digeleng dan setelah itu keranjang dilempar lalu ditangkap oleh pasangan penari.



Gambar 1 Pepeson

Gerakan badan menghadap ke belakang dengan posisi rendah (kuda-kuda) yang termasuk *Pepeson*.



Gambar 2 Kipek

Gerakan *kipek* atau menoleh ke kanan/kiri yang termasuk gerakan *Pepeson* atau gerakan awal.



Gambar 3 Tanjek

Gerakan *tanjek* atau gerakan kaki yang salah satu kakinya dijinjitkan yang termasuk gerakan *Pepeson*.



Gambar 4 Tanjek

Membentangkan tangan kanan dan kiri miring dengan bergantian yang termasuk gerakan *Pepeson*.

Pengawak

Gerakan ini mengandung makna saling berbagi kisah dan cerita tentang cita-cita. Gerakan *ngicig* dengan kedua kaki, *sleag-sleog* ke arah kanan dan ke kiri membentuk posisi diagonal, dengan memeragakan gerakan mengambil padi untuk dimasukan ke dalam keranjang.



Gambar 5 Dengkleng

Gerakan *dengkleng* merupakan gerakan permainan tradisional yang melompati bidang datar yang digambari dengan kotak-kotak. Dalam tarian ini gerakan *dengkleng* termasuk dalam bagian *pengawak*.



Gambar 6 Ngicig

Gerakan *Ngicig* dengan kedua kaki, *sleag-sleog* ke arah kanan dan ke kiri membentuk posisi diagonal (gerakan *pengawak*).

Pengecet

Gerakan *Pengecet* merupakan gerakan yang bermakna penuh semangat untuk mewujudkan cita-cita mereka. Di beberapa bagian tari ada rintangan yang harus mereka lalui. Gerakan dengan memakai kacamata, dengan menggabungkan gerakan tari tradisional dan modern seperti *TikTok* namun tetap mempertahankan ciri khas tradisionalnya. Gerakan ini bermakna meski anak-anak jaman sekarang digempur oleh arus teknologi yang begitu kuat, harus tetap melestarikan budaya lokal Bali yang disebut *ajeg Bali* melalui tarian, gamelan, atau cabang seni lainnya.



Gambar 7 Gerakan memakai kacamata yang merupakan bagian dari gerakan *Pengecet*



Gambar 8 Gerakan bermain *TikTok* yang termasuk dari gerakan *Pengecet*

Pekaad (selesai)

Gerakan ini memiliki arti terus bersemangat dan selalu berjuang atas pencapaian cita-cita yang telah diraih. Gerakan dengan memeragakan gerak-gerak *lelakut* (orang-orangan sawah) dan membawa keranjang di atas kepala dan menggerakkan kedua tangan ditebuk kemudian diayunkan. Kemudian diakhiri dengan semangat anak-anak petani yang selalu berjuang untuk tetap meraih mimpi dan cita-citanya dengan keranjang di atas kepala dan satu tangan dikepal ke arah atas.



Gambar 9 Lelakut

Gerakan seperti orang-orangan sawah/*lelakut* (tetapi versi hidup) yang termasuk di bagian *pekaad*. Boleh menggunakan keranjang di atas kepalanya (*optional*).



Gambar 10 Gerakan Pekaad

Ngagem dan Nelik

Gerakan *Ngagem* merupakan gerakan dasar tari Bali dan dapat dibagi menjadi 2 yaitu *agem* kanan dan kiri. *Agem* kanan yaitu *agem* yang tangan kanannya sejajar dengan mata dan tangan kiri sejajar dengan dada. Begitu juga sebaliknya dengan *agem* kiri. Untuk jari tangan pada saat menari itu seperti menyebutkan angka 4. Sedangkan *Nelik* merupakan gerakan mata yang melotot dengan tatapan yang tajam.



Gambar 11 Ngagem

Nyeledet

Gerakan *nyeledet* merupakan gerakan mata yang melirik ke arah kanan dan kiri dengan tajam. *Nyeledet* dibagi menjadi 2 yaitu *nyeledet* kanan dan *nyeledet* kiri.



Gambar 12 Nyeledet

Nyegut

Nyegut merupakan gerakan kepala yang mengangguk dengan ekspresi atau gerakan alis seperti orang yang sedang marah atau kesal.



Gambar 13 Nyegut

Ngelier

Ngelier merupakan gerakan mata yang salah satu matanya tertutup atau *ngidem* dan mata di sebelahnya tetap terbuka lalu kembali lagi dengan melotot. Pada saat *ngelier*, kepala seperti digerakkan sedikit ke kanan/kiri sesuai dengan arahnya.



Gambar 14 Ngelier

Pembahasan

Tari Dolanan karya anak Presisi Indonesia merupakan tari kreasi baru yang memadukan pakem tradisional Bali dengan gerakan tarian *TikTok* modern yang sering ditampilkan oleh para pengguna aplikasi *TikTok* dengan gerakan-gerakan khasnya dan bisa ditarikan dengan latar belakang musik yang berbeda-beda sesuai tempo. Gerakan dasar Tari Dolanan mengambil gerakan pakem tarian Bali yang meliputi *ngagem*, *nelik*, *nyeledet*, *nyegut*, dan *ngelier*. Kelima gerakan dasar ini menjadi ciri unik tarian Bali yang membedakannya dengan tarian daerah lain di Indonesia. Awal seseorang belajar menari Bali adalah mampu melakukan gerakan *ngagem* dengan benar baik laki-laki maupun perempuan. Gerakan berikutnya yang harus dikuasai adalah *nelik*, *nyeledet*, *nyegut*, dan *ngelier*. Keempat gerakan ini merupakan kombinasi gerakan mata dan kepala yang mana mungkin hanya tarian Bali yang memiliki gerakan ini. *Nyeledet* adalah gerakan yang menjadi ciri khas tarian Bali karena rata-rata gerakan tari daerah lain menggunakan tangan, kaki, dan tubuh. Selain gerakan dasar di atas, gerakan tarian *TikTok* juga dikombinasikan dalam Tari Dolanan untuk menampilkan kesan modern seperti gerakan yang dinamai *pepeson*, *pengawak*, *pengecet*, dan *pekaad*. Gerakan *pepeson* adalah kombinasi gerakan-gerakan tangan yang membentang, kaki jinjit, serta kepala yang menggeleng ke kanan dan kiri serta membawa properti keranjang. Gerakan *pepeson* ini menceritakan sekelompok anak petani yang sedang asyik bermain dengan membawa keranjang karena di gerakan selanjutnya yang bernama gerakan *pengawak* mereka digambarkan saling bercerita satu sama lain, kemudian mengambil padi, dan lanjut bermain permainan *dengkleng* (permainan tradisional yang mana pemainnya harus melewati kotak-kotak yang sudah dibuat di atas tanah dengan cara melompat). Gerakan *TikTok* bersama properti kaca mata hitam muncul di gerakan *pengecet* dengan memadukan pula sentuhan tradisional yang bertujuan untuk *ajeg Bali* yakni tetap melestarikan budaya Bali di tengah budaya modern yang direpresentasikan oleh *TikTok*. Gerakan terakhir adalah *pekaad* yang bermakna semangat para anak petani dalam usaha meraih cita-cita mereka yang ditunjukkan dengan membawa keranjang sambil mengepalkan tangan mereka. Rasa semangat ini juga yang dirasakan oleh anak-

anak Presisi saat menciptakan Tari Dolanan. Mereka mampu mengangkat sebuah isu di sekitar mereka dan diwujudkan solusinya melalui sebuah karya seni tari yang bertujuan untuk menarik minat teman-teman mereka terhadap seni tari dengan cara memadukan pakem tarian Bali dengan gerakan *TikTok*.

Jika menilik dari latar belakang penciptaan sebuah karya seni tari, rata-rata tema yang diambil adalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari atau lingkungan sekitar seperti halnya tarian-tarian khas daerah di Indonesia yang berhasil diteliti juga menggunakan kajian semiotika diantaranya Tari Piring (Fathonah, 2019) yang diadaptasi dari keseharian masyarakat Minangkabau yang bekerja sebagai petani, Tari Karo (Ginting, 2016) yang mengandung banyak simbol-simbol adat kesenian Suku Karo, Tari Pomonte (Kalesaran, 2017) yang maknanya berarti gotong royong yang tinggi diantara petani, Tari Dangga (Rahmah, 2020) yang menggambarkan identitas masyarakat Madura yang ulet dan agamis, Tari Gending Sriwijaya (Mayrita, 2013) yang mewakili semangat kejayaan Sriwijaya di Palembang, Tari Remo (Basri, 2019) yang menyiratkan getaran jiwa dan emosi masyarakat Jawa Timur. Seluruh tarian tersebut terinspirasi dari masyarakat sekitar di daerah tempat tarian itu diciptakan. Namun yang membedakan penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian Tari Dolanan adalah tarian-tarian itu sudah lama ada dan menjadi ikon atau ciri dari daerahnya masing-masing, sedangkan Tari Dolanan merupakan tari kreasi baru yang murni diambil dari kegelisahan anak-anak Presisi yang melihat teman-teman sekitarnya tidak begitu tertarik dengan tarian tradisional.

Simpulan

Tari Dolanan merupakan tari kreasi baru karya anak-anak Presisi SMPN 1 Kuta Selatan dan menjadi proyek mereka dalam mengikuti program dari Dirjen Kebudayaan Indonesia guna mewujudkan Merdeka Belajar yang sudah dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Proyek ini bermula dari keresahan 6 orang anak yang mengamati bahwa teman-teman mereka kurang berminat pada seni tari tradisional dan lebih tertarik pada bentuk gerakan tari modern yang mengikuti lagu-lagu yang sedang *hits* di aplikasi *TikTok*. Akhirnya terciptalah Tari Dolanan yang menggabungkan gerakan tari tradisional Bali dengan gerakan-gerakan yang ada di *TikTok* tersebut. Terdapat 5 gerakan pakem tradisional Bali dan 4 gerakan kreasi modern yang jika diartikan secara keseluruhan adalah anak-anak remaja yang bersemangat dalam mewujudkan impian mereka ditandai dengan gerakan modern *TikTok* yang sangat enerjik dan makna untuk selalu melestarikan budaya seni tari yang ditunjukkan dalam gerakan dasar tradisional Bali. Adapun harapan anak-anak ini dari terciptanya Tari Dolanan adalah semakin banyaknya anak-anak remaja yang tertarik dengan seni tari karena kesenian ini merupakan warisan luhur budaya khususnya Bali yang patut dilestarikan dan tentunya sejalan dengan kontribusi penelitian ini terhadap pendidikan utamanya bahasa dan seni yang mana penelitian ini mampu menjadi sumber belajar bagi tenaga pendidik dan peserta

didik yang ingin berkolaborasi menciptakan tari kreasi guna menumbuhkan rasa kecintaan terhadap budaya daerahnya masing-masing.

Rujukan

- Barthes, Roland. (1964). *Elements of Semiology*. New York: Hill and Wang.
- Basri, S.Q., et al. (2019). Tari Remo (Ngremong): Sebuah Analisis Teori Semiotika Roland Barthes tentang Makna Denotasi dan Konotasi dalam Tari Remo (Ngremong). *Jurnal Seni Drama, Tari, dan Musik*, 2(1). doi: <https://journal.unesa.ac.id/index.php/geter/index>
- Fathonah, Siti, et al. (2019). Makna Pesan dalam Tari Tradisional (Analisis Deskriptif Kualitatif Makna Pesan dalam Kesenian Tari Piring). *Jurnal Komunikasi*, 3(1). doi: <http://dx.doi.org/10.24912/kn.v3i1.6151>
- Ginting, L.S.D. (2018). Kajian Semiotika: Makna Gerak dalam Tarian Taro. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1). doi: <https://jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/JP2BS/article/view/21/15>
- Iriani, Z. (2012). Dampak Keberadaan Tari Ilau dan Bentuk Penyajiannya dalam Masyarakat Salayo. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*, 11(2). doi:<https://doi.org/10.24036/komposisi.v11i2.89>
- Iriani, Z. (2012). Peningkatan Mutu Pembelajaran Seni Tari di Sekolah Dasar. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*, 9(2). doi:<https://doi.org/10.24036/komposisi.v9i2.98>
- Kalesaran, E.E.P, et al. (2017). Makna Denotatif dalam Syair Tarian Pomonte Masyarakat Suku Kaili di Kota Palu. *Jurnal Kajian Linguistik*, 5(2). doi: <https://doi.org/10.35796/kaling.5.2.2017.24786>
- Mayrita, Hastari. (2013). Analisis Pemaknaan Tari Gending Sriwijaya sebagai Unsur Kebudayaan Masyarakat Sumatera Selatan melalui Kajian Semiotika. *Prosiding Seminar Nasional Pariwisata Hijau dan Pengembangan Ekonomi*. Universitas Bina Darma.
- Rahmah, Ulfa S., et al. (2020). Analisis Semiotika Pierce pada Pertunjukan Tari Dhangga Madura. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 13(2). doi: